

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah yang tumbuh dan berkembang di kawasan perkotaan merupakan salah satu persoalan yang paling problematis. Bagaimana tidak pemerintah di wilayah perkotaan, seperti di wilayah kota Gorontalo yang sedang berkembang pesat harus berhadapan dengan berbagai macam persoalan yang terus bertambah dan menumpuk, baik dari persoalan kemiskinan, kesenjangan masyarakat, pengganguran serta kurangnya lapangan pekerjaan untuk masyarakat.

Dalam usaha memenuhi berbagai kebutuhan hidup setiap orang harus melakukan berbagai upaya untuk memperoleh penghasilan yang layak. Tetapi menjadi permasalahan bahwa kecenderungan akhir-akhir ini semakin sulit mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan yang di inginkan dan karena itu terpaksa hidup dalam belas kasihan lingkungan atau berupaya menyambung hidup di sektor informal. Sektor informal tidak akan berkisar pada aspek produksi tetapi berupa pencarian untuk memperjuangkan pekerjaan dan standar hidup yang manusiawi.¹

Dalam kehidupan manusia selalu mengadakan bermacam-macam aktifitas. Salah satu aktifitas itu diwujudkan dalam gerakan-gerakan yang dinamakan kerja. Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya

¹ Abdy askar Tasrum. 2013. Strategi Adaptip Tukang Becak Dalam Bertahan Hidup.di Kota Palopo. Universitas Hasanuddin. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Antropolog hal. 13

yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan. Faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja, adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktifitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya. Namun demikian dibalik dari tujuan yang tidak langsung tersebut orang bekerja juga untuk mendapatkan imbalan upah atau gaji dari hasil kerjanya. Jadi pada hakekatnya orang bekerja tidak saja untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya tapi juga untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.²

Kodrat seorang perempuan dalam keluarganya mempunyai tugas utama yang penting, selain menjadi istri dari suaminya, dia juga berperan sebagai ibu dari anak-anaknya. Bahkan bukan hanya dua hal tersebut yang dapat dilakukan oleh seorang perempuan, mereka tak jarang ikut serta membantu suami dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, bahkan mereka yang tidak lagi bersuami atau suami tidak mampu lagi memberikan nafkah kepada keluarga, seorang istri harus berjuang sendiri menjadi ibu rumah tangga sekaligus menjadi kepala keluarga.³ Hal ini dikarenakan kondisi rumah tangga dan perekonomian keluarga yang mengharuskan terus menerus tercukupi, sehingga memungkinkan seorang perempuan untuk bekerja di luar rumah dan berperan dalam pemenuhan ekonomi rumah tangga.

² M.Arnas Firdiansyah R, “ *Skripsi pengaruh motivasi kerja perempuan disektor informal terhadap pembagian kerja dan pengambilan keputusan dalam keluarga*” jurusan departemen sains komunikasi dan pengembangan masyarakat, fakultas ekologi manusia, institut pertanian bogor. 2009. Hlm 12

³ Sugeng Haryanto., *Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin Studi Kasus Pada Wanita Pemecah Batu Di Pucanganak Kecamatan Tugu Trenggalek*. Program D3 Keuangan Dan Perbankan Universitas Merdeka Malang. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9, No .2 , Desember 2013. Hal. 217

Kajian tentang perempuan merupakan suatu kajian yang tidak habis-habisnya dan banyak menarik perhatian para ahli. Hal ini terbukti dengan banyaknya berbagai penelitian selama ini terhadap masalah perempuan terutama tentang peranan perempuan dalam ekonomi rumah tangga. Namun penelitian tentang peranan perempuan ini selalu kembali kepada kenyataan bahwa tidak ada definisi yang seragam mengenai peranan perempuan, tetapi selalu kebudayaan tertentu. Perempuan sebagai individu yang bebas juga memiliki harapan-harapan, kebutuhan-kebutuhan, minat-minat, dan potensinya sendiri.

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan tersebut dapat bermacam-macam, seiring dengan perkembangan zaman tidak hanya laki-laki saja yang mempunyai kewajiban untuk bekerja, tetapi juga bagi perempuan. Tidak sedikit perempuan yang telah memasuki dunia kerja baik itu pekerjaan formal maupun dibidang informal, keterlibatan perempuan dalam kegiatan mencari nafkah tidak lain bertujuan untuk membantu perekonomian keluarga. Alasan lain adalah persoalan jenis pekerjaan, perempuan biasanya terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan yang dianggap kurang terampil, kurang stabil, berupa relatif lebih rendah dari pada laki-laki dan kemungkinan untuk naik jenjang sangat kecil. Perempuan yang bekerja di sektor informal biasanya berasal dari rumah tangga dengan kondisi sosial ekonomi menengah kebawah, di mana bekerja menjadi suatu strategi menghadapi tekanan ekonomi sekaligus mewujudkan rasa tanggung jawab terhadap kelangsungan ekonomi rumah tangganya. Adapun alasan lain mengapa perempuan ingin bekerja

ialah karena ingin memiliki uang sendiri dan agar bisa mengambil keputusan sendiri tanpa harus meminta ijin atau berembung dengan suami.

Sekarang ini, perempuan telah dibekali hak untuk mengambil keputusan dan turut serta mencari nafkah bagi keluarga di luar kegiatan rumah tangga, pada umunya selain suami yang bertugas sebagai pencari nafkah. Tentunya semua dijalankan secara selaras dan harmonis sebagai wadah tumbuh berkembang anak.⁴

Pekerjaan yang dilakukan perempuan biasanya dilakukan berdasarkan pada tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki dan juga tentunya ketersediaan lapangan kerja yang memadai. Dalam hal ini beberapa perempuan yang memiliki taraf pendidikan yang rendah biasanya jenis pekerjaan yang digeluti mereka adalah pekerjaan yang dekat dengan aktivitas kesehariannya seperti, membuka warung makan, menjahit pakaian, menjadi pekerja salon, berdagang dan sebagainya. Namun kenyataannya sekarang tidak ada lagi pembatasan tempat dimana perempuan tidak dapat bekerja. Sekarang banyak perempuan cenderung melakukan pekerjaan kasar yang menuntut kekuatan fisik dan berat yang biasanya hanya digeluti kaum laki-laki salah satunya adalah pekerjaan sebagai pengemudi bentor.

Bentor merupakan singkatan dari Becak Motor yang merupakan kendaraan roda tiga asal Gorontalo. Kendaraan ini adalah ruang muatan seperti becak yang dirakit dengan menambahkan kendaraan bermotor jenis sepeda motor di bagian belakangnya. Keberadaan bentor di kota Gorontalo memudahkan masyarakat untuk

⁴ Luh Gede Meydianawathi, "Kajian Aktivitas Ekonomi Buruh Angkut Perempuan Di Pasar Bandung", Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana 2008, hlm 7

beraktivitas karena mudah dan praktis. Dengan hadirnya bentor sebagai sarana transportasi yang mudah dan efisien maka masyarakat kota Gorontalo lebih banyak memilih bentor untuk mencari nafkah.

Pada kasus perempuan yang beprofesi sebagai pengemudi bentor, mereka masih dianggap aneh dan dipandang sebelah mata oleh sebagian kalangan masyarakat hal ini karena jenis pekerjaan yang mereka lakoni atau kerjakan adalah jenis pekerjaan kasar yang biasanya masyarakat pada umumnya ketahui adalah pekerjaan seorang laki-laki. Fenomena ini bukan hanya memperlihatkan pergeseran peran yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dalam sektor publik, namun juga anggapan yang selama ini dikonstruksikan dalam masyarakat, bahwa perempuan adalah sosok feminis, lemah, dan harus dilindungi ternyata berangsur-angsur bergeser.

Perempuan sebagai pengemudi bentor ini adalah sesuatu hal yang menarik bukan hanya jenis pekerjaannya yang cukup menantang tetapi juga kita ketahui bahwa pada sebagian besar masyarakat di kota Gorontalo khususnya masih kental dengan budaya patriarkinya dimana budaya ini selalu mengedepankan laki-laki baik dalam kepentingan maupun dalam mengambil pendapat dan keputusan harus dari ayah atau laki-laki daripada perempuan, hal ini membuat perempuan jarang diberi kesempatan, hak serta kebebasan mengeluarkan pendapat atau kehendak termasuk dalam hal memilih jenis pekerjaan.

Di Kota Gorontalo khususnya di Kelurahan Wongkaditi Timur perempuan yang berprofesi sebagai pengemudi bentor mulai dapat diterima dan diberikan kesempatan oleh masyarakat dalam menjalankan profesinya tersebut walaupun masih

terlalu banyak di dominasi kaum laki-laki, ini terlihat dari mulai banyaknya perempuan yang bekerja sebagai pengemudi bentor dan mampu bersaing dengan pengemudi bentor laki-laki dalam hal menarik minat masyarakat untuk lebih memilih menggunakan jasa mereka. Banyak tantangan yang di dapat perempuan dalam menjalankan pekerjaannya ini karena biasanya mereka dianggap mengambil lahannya laki-laki dan mengambil peminat karena banyak dari masyarakat yang merasa iba ketika melihat seorang perempuan yang melakoni pekerjaan kasar ini. Untuk itu dituntut suatu keberanian dan daya juang yang tinggi bagi seorang perempuan pengemudi bentor untuk bertahan dengan pekerjaannya serta meruntuhkan berbagai anggapan miring kenapa mereka memilih pekerjaan tersebut, serta memberikan anggapan yang baru yang mana anggapan tersebut tidak menyudutkan perempuan. Pengemudi bentor sudah menjadi ranah pekerjaan yang melekat untuk kaum laki-laki biasanya masyarakat memanggilnya dengan sebutan “*abang bentor*”, hal ini menegaskan bahwa ini hanya pekerjaan untuk laki-laki.

Berdasarkan hasil penelitian ada sekitar kurang lebih 15 orang perempuan yang bekerja sebagai pengemudi bentor di kelurahan Wongkaditi Timur.

Berdasarkan wawancara awal dari salah seorang pengemudi bentor perempuan yang bernama Irawati Daud (39 tahun), mengatakan bahwa alasan dirinya bekerja adalah karena penghasilan suaminya dirasa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, dan untuk alasan mengapa memilih sebagai pengemudi bentor beliau menuturkan dari pada hanya duduk diam dirumah dan ibu ira sudah cukup mahir mengemudikan bentor akhirnya ibu ira memutuskan bekerja sebagai

pengemudi bentor. Perempuan yang mengemudi bentor ini terbagi-bagi dan tidak berada disatu tempat yang sama, karena biasanya mereka berada di pangkalan (tempat menunggu pelanggan) masing-masing

Guna mengetahui dan mendalami berbagai permasalahan yang akan timbul karena jenis pekerjaan yang mereka geluti jauh dari harapan dan bayangan perempuan kebanyakan. Apalagi kasus ini belum begitu banyak mendapat sorotan dari masyarakat khususnya masyarakat di Kelurahan Wongkaditi Timur diharapkan penelitian ini dapat membuka cakrawala dan pemikiran masyarakat umum tentang bagaimana perempuan-perempuan ini memilih pekerjaan yang dianggap tidak layak dikerjakan oleh perempuan serta bagaimana semangat kerja dari perempuan pengemudi bentor ini. Berdasarkan kenyataan tersebut maka, peneliti tertarik untuk mengambil judul ini dan juga guna mengetahui serta menganalisa persoalan-persoalan pada objek tersebut dengan judul “ Perempuan Pengemudi Bentor (Studi kasus di Kelurahan Wongkaditi Timur Kecamatan Kota Utara).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Yang menjadi alasan perempuan untuk memilih bekerja sebagai pengemudi bentor.
2. Daya juang atau semangat dari perempuan yang bekerja sebagai pengemudi bentor.

3. Peran perempuan yang bekerja sebagai pengemudi bentor sehingga mempengaruhi etos kerjanya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa perempuan memilih pekerjaan sebagai pengemudi bentor di Kelurahan Wongkaditi Timur Kecamatan Kota Utara?
2. Bagaimana Etos Kerja Perempuan Pengemudi bentor di Kelurahan Wongkaditi Timur Kecamatan Kota Utara ?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan di atas maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk menganalisa mengapa perempuan lebih memilih pekerjaan sebagai pengemudi bentor.
2. Untuk menganalisa Bagaimana Etos Kerja perempuan dalam menjalankan pekerjaannya sebagai pengemudi bentor.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbagan pemikiran dalam memperkaya wawasan konsep pengembangan ilmu sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pemikiran dan menambah wawasan dan dapat memberikan manfaat kepada mahasiswa akademisi serta masyarakat pada umumnya